



Pengelolaan Sampah Terpadu untuk Kelestarian Lingkungan dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

Mohammad Rosyada^{1*}, Tedi Sigit Pramono², Wildana Liziaroti³, Nur Intisah⁴, M. Falih Zuhaid⁵, Oktavia Maulatul Mu'tiqoh⁶

Dikirim: 29 Juni 2025
Direvisi: 26 Juli 2025
Diterima: 27 Juli 2025
Diterbitkan: 28 Juli 2025

***Penulis korespondensi:**
Mohammad Rosyada,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam, UIN K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan,
Indonesia.
E-mail: mohammad.rosyada@uinqudsur.ac.id

Abstract: Waste is a critical issue in Sidomulyo Village, Pekalongan Regency, primarily due to the absence of a designated disposal facility. As a result, residents dispose of waste by burning or burying it, causing environmental pollution, public health risks, and long-term ecological damage. To address this, a waste bank initiative was introduced to promote sustainable waste management and increase community awareness. The waste bank serves not only as a means of processing waste but also as an educational tool to encourage environmental responsibility through the 3R principles: reduce, reuse, and recycle. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on empowering local resources and capacities. Activities included community engagement, village clean-up with waste separation, and seminars on waste bank management. Findings indicate a significant increase in public awareness regarding household waste management. Moreover, the waste bank has contributed positively to both environmental cleanliness and household economic improvement. This model demonstrates that participatory and asset-based approaches can effectively promote sustainable waste solutions in rural communities.

Keywords: Waste bank, Environmental sustainability, Economic empowerment

Abstrak: Sampah merupakan masalah serius di Desa Sidomulyo, Kabupaten Pekalongan, yang disebabkan oleh belum tersedianya tempat pembuangan sampah. Akibatnya, masyarakat membuang sampah dengan cara dibakar atau ditimbun, yang berdampak pada pencemaran lingkungan, risiko kesehatan, dan kerusakan ekologis jangka panjang. Untuk mengatasi hal ini, program bank sampah diperkenalkan guna mendorong pengelolaan sampah berkelanjutan serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengolahan sampah, tetapi juga sebagai alat edukatif untuk menumbuhkan tanggung jawab lingkungan melalui prinsip 3R: *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Program ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemberdayaan potensi lokal. Kegiatan meliputi pendekatan komunitas, kerja bakti pemilahan sampah, dan seminar pengelolaan bank sampah. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Selain menjaga kebersihan lingkungan, bank sampah juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Model ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis aset efektif untuk solusi pengelolaan sampah di wilayah perdesaan.

Kata kunci: Bank sampah, Kelestarian lingkungan, Peningkatan ekonomi

Tentang Penulis

Mohammad Rosyada, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; Tedi Sigit Pramono, Fakultas Syari'ah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; Wildana Liziaroti, Fakultas Syari'ah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; Nur Intisah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; M. Falih Zuhaid, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; Oktavia Maulatul Mu'tiqoh, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia.

Cara mensitasi artikel ini: Rosyada, M., Pramono, T.S., Liziaroti, W., Intisah, N., Zuhaid, M.F. & Mu'tiqoh, O. M. (2025). Pengelolaan Sampah Terpadu untuk Kelestarian Lingkungan dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v5i1.544>



1. Pendahuluan

Sampah merupakan permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, supaya memberikan manfaat ekonomi, kesehatan dan mengubah perilaku masyarakat, penjelasan menurut UU Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Sampah dapat diartikan sebagai sumber daya yang bernilai tergantung dari bagaimana cara pengelolaan sampah. Sampah merupakan sesuatu yang harus dikelola dengan baik supaya sampah tersebut memiliki nilai tambah dan dapat digunakan kembali dan tidak mencemari lingkungan. Cara yang paling efektif mengurangi sampah yaitu dengan mengurangi jumlah sampah dan pengaruh buruk sampah (Dobiki, 2018; Kemenkes RI, 2018).

Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 hasil input dari 202 kab/kota se Indonesia menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik. Pemerintah baik pusat dan daerah akan terus mengupayakan dan melaksanakan kebijakan dan program kolaboratif dan persuasif antar pemangku kepentingan untuk pengelolaan sampah yang tepat dengan mengedepankan prinsip sirkular ekonomi dimana ada peningkatan manfaat ekonomi dari sampah. Kesadaran kolektif dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk modal sosial untuk menciptakan budaya bersih sebagai bagian dari identitas dan karakter masyarakat Indonesia. Gerakan Indonesia Bersih, sebagai salah satu pilar dari lima Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) diharapkan menjadi gerakan sosial kolaboratif yang turut berkontribusi membina mental masyarakat untuk sadar dan paham akan permasalahan sampah dan bergerak untuk mengambil bagian dalam pengelolaan sampah. Di Indonesia, WCD Indonesia telah mendapat respon baik dari masyarakat terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah relawan setiap tahun. Para local heroes seperti relawan WCD di seluruh Indonesia harus terus diapresiasi, dikuatkan, dan dibantu untuk diperluas jaringannya. Selain aksi bersih-bersih, upaya membudayakan dan menggerakkan program-program di tingkat masyarakat seperti program Bank Sampah juga patut terus disebarakan untuk penyadaran dan peningkatan kemampuan pemilahan sampah yang dihasilkan dari tingkat rumah tangga (Kemenko PMK, 2023).

Kajian pengabdian sebelumnya menunjukkan berbagai pendekatan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Misalnya, Utami et al. (2008) meneliti pengelolaan sampah berbasis komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan, sementara Yogiesti et al. (2010) membahas praktik serupa di Kediri. Beberapa studi lain menyoroti pentingnya partisipasi perempuan dan pemanfaatan limbah untuk kerajinan (Wardany et al., 2020; Nasution et al., 2019). Berbeda dengan pengabdian sebelumnya, kegiatan di Desa Sidomulyo mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis aset (ABCD) dan menghubungkan praktik bank sampah dengan insentif ekonomi melalui tabungan multifungsi, serta mengedepankan kemitraan dengan instansi lokal.

Sampah merupakan masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sidomulyo, hal ini dikarenakan belum adanya tempat pembuangan sampah yang tersedia di Desa Sidomulyo, sehingga masyarakat Desa Sidomulyo membuang sampahnya di rumah masing-masing yang kemudian dibakar maupun ditimbun didalam tanah. Dengan sistem pembuangan yang dilakukan masyarakat Desa Sidomulyo akan berdampak pada pencemaran lingkungan, kesehatan masyarakat, dan berdampak pada bumi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlunya penanganan sampah di Desa sidomulyo untuk mengurangi sampah bisa dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada tim pemberdayaan masyarakat ingin menginisiasi, mendampingi dan mengembangkan kondisi Desa Sidomulyo tersebut menjadi desa bermartabat. Tim pengabdian masyarakat mengambil tema “Kampung Ramah Lingkungan” sebagai dukungan program pemerintah sekaligus program pengabdian yang nantinya dapat menjadi percontohan bagi desa di tingkat lokal maupun nasional. Tujuan utama pengabdian ini adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Sidomulyo terhadap pentingnya pengelolaan sampah, serta meningkatkan kesejahteraan melalui model bank sampah. Secara teoritis, kegiatan ini memperkaya literatur tentang pemberdayaan berbasis pendekatan ABCD dalam isu lingkungan. Secara praktis, kegiatan ini menawarkan model integratif antara pengelolaan sampah dan penguatan ekonomi rumah tangga melalui skema tabungan bank sampah.

2. Metode

Untuk mencapai kondisi dampingan yang diharapkan maka diperlukan langkah-langkah serta strategi aksi yang dilakukan secara bertahap. Tim diharapkan mampu mengambil peran sebagai pendorong dan pemfasilitasi agen perubahan untuk membantu subjek dampingan dalam mengenali dan mendefinisikan kebutuhan, mendiagnosis masalah dan tujuan, memperoleh sumber yang relevan, memilih atau menciptakan solusi, menyusun, menggunakan, dan mengevaluasi solusi untuk menentukan apakah bisa memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian model yang dikembangkan oleh Tim adalah model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan subjek dampingan dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Berpijak pada pengembangan model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan, maka tingkatan kegiatan yang dilakukan meliputi:

Pertama, melakukan komunikasi intens dan pertemuan langsung dengan subjek mitra dampingan. Subjek dampingan dalam kegiatan ini adalah warga Desa Sidomulyo, dengan perwakilan tokoh masyarakat seperti Bapak S (Kepala Dusun), Ibu R (Ketua PKK), dan Bapak M (pengurus RT sekaligus pengelola lingkungan), serta melibatkan remaja Karang Taruna dan ibu rumah tangga sebagai sasaran utama pelatihan dengan memakai metode wawancara, diskusi, curah pendapat serta FGD. Melalui metode ini, Tim bersama subjek dampingan mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh warga terkait dengan kepedulian lingkungan di lingkungan mereka termasuk untuk mengetahui harapan-harapan mereka di masa ke depan. Langkah ini menggunakan pendekatan eksploratif, yakni mengeksplorasi berbagai persoalan yang mereka hadapi berkaitan dengan problem-problem masyarakat yang diakibatkan dari pola asuh anak yang keliru atau kurang maksimal yang dijalankan sebagian masyarakat dampingan dalam keluarga dan lingkungan mereka. Melalui langkah ini dapat ditemukan *core problem* dan *main problem*-nya. Dari *core problem* ini akan muncul pemetaan problem mana yang mendesak untuk ditindaklanjuti dalam perumusan konsep dan penyusunan model.

Kedua, perencanaan program. Langkah ini untuk menganalisis berbagai hal yang dibutuhkan komunitas dampingan. Dalam tahap ini, serangkaian program kerja dirancang untuk mengakomodir kebutuhan subjek dampingan. Di samping itu, perencanaan dimaksudkan untuk menentukan indikator capaian keberhasilan ke depan. Dalam merancang program kegiatan, maka aspirasi, kebutuhan, pengalaman dan kepentingan subjek dampingan itulah yang menjadi pijakannya. Berbagai masukan dan aspirasi tersebut menjadi pertimbangan bagi tim untuk melaksanakan langkah-langkah kongkret yang bisa dijadikan pilihan bentuk-bentuk kegiatan berikutnya.

Ketiga, pelaksanaan program kegiatan, yakni tahap di mana program-program kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang

sudah ditentukan. Pada tahap ini yang menjadi bahan pertimbangan adalah masalah kerjasama dengan berbagai *stakeholder* yang berhubungan erat dengan tema program pendampingan dan pemberdayaan ini. Melalui langkah ini maka program-program kegiatan yang sudah dirancang dapat terlaksana sesuai harapan bersama.

Keempat, evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa jauh capaian pelaksanaan. Evaluasi terhadap program mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah ini juga bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari pihak-pihak tertentu terutama pihak kampus, masyarakat dan pemerintah setempat. Umpan balik tersebut akan menjadi bahan refleksi dan catatan dalam rangka penyusunan program pemantapan dan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait lainnya, sekaligus untuk perencanaan program pemberdayaan lanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal pengabdian masyarakat, dilakukan identifikasi terhadap profil masyarakat Desa Sidomulyo. Data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa merupakan petani dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Kesadaran mereka terhadap pengelolaan sampah tergolong rendah. Hal ini menjadi dasar penting untuk merancang program kesadaran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Lebakbarang berjalan sukses dan berdampak pada perubahan, baik pengetahuan maupun kesadaran masyarakat Sidomulyo dalam pengelolaan sampah. Kegiatan tersebut dimulai pada bulan Oktober 2023 dan berakhir pada bulan November 2023. Bertempat di Balai Desa Sidomulyo pelaksanaan kegiatan workshop diawali dengan pengadaan kerja bakti pada masyarakat Desa Sidomulyo, dan dilanjutkan dengan Workshop Pengelolaan Bank Sampah.

Kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi 3 sesi diskusi dengan menampilkan presentasi narasumber dan diskusi seputar proses berjalannya bank sampah. Pada sesi pertama materi yang disampaikan adalah materi-materi yang berhubungan dengan pengelolaan sampah organik. Pada sesi kedua, pelatihan menghadirkan praktisi bank sampah yaitu Bank Sampah Berkah Mulyo yang telah berdiri sejak tahun 2015 yang terletak di desa Babalan Lor Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Selanjutnya pada sesi ketiga, kegiatan presentasi menghadirkan tokoh penggerak Bank Sampah Berkah Mulyo yang menjelaskan proses pembentukan bank sampah dari awal hingga dapat menjadi contoh bagi banyak komunitas masyarakat baik di kota Pekalongan, maupun kota-kota lainnya di Indonesia, dan luar negeri.

Sesi pertama, narasumber menjelaskan tentang pengelolaan sampah yang dilakukan dengan tidak bijak. Selama ini sampah hanya dikelola secara konvensional tanpa proses pemilahan. Sampah dianggap hanya tanggung jawab pemerintah, sehingga pemerintah mengalami kesulitan dalam mencari solusi penyelesaian masalahnya. Dalam kegiatan ini narasumber mengajak peserta pelatihan untuk bijak dalam melihat sampah dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik serta memperoleh manfaat dari pengolahan sampah organik.

Pengelolaan sampah telah diatur dalam UU Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang di dukung oleh peraturan turunannya berupa Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, maupun Peraturan Menteri. Dalam Undang-undang yang dimaksud dengan pengelolaan sampah adalah mengubah paradigma pengelolaan sampah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber (*reduce at source*) dan daur ulang sumberdaya (*resources recycle*).

Pendekatan yang tepat menggantikan pendekatan *end of pipe* yang selama ini dijalankan adalah dengan mengimplementasikan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), *extended producer responsibility* (EPR), pemanfaatan sampah (*waste utilisation*), dan

pemrosesan akhir sampah di TPA yang *environmentally sound manner*. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan sejak dari hulu pada saat barang dan kemasan belum dimanfaatkan dan menjadi sampah, sampai dengan hilir pada saat barang dan kemasan mencapai akhir masa gunanya (*end of life*) dan menjadi residu.

Masalah persampahan merupakan sebuah tantangan yang akan menentukan keberlanjutan lingkungan suatu kota. Kesadaran masyarakat akan kebersihan belum menyeluruh. Oleh karenanya, perlu upaya pengurangan sampah mulai dari sumber. Kebijakan dan realitas di tengah masyarakat inilah yang menjadi dasar perlunya pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dengan mulai melakukan pemilahan sampah. Untuk sampah anorganik sudah banyak para pemulung dan bank sampah yang memanfaatkan nilai guna sampah, tetapi untuk sampah organik belum banyak yang melakukannya, walaupun sudah ada hanya kelompok-kelompok tertentu. Solusi yang paling memungkinkan yang ditawarkan oleh narasumber adalah mengelola sampah organik di tingkat rumah tangga. Rumah tangga dipilih sebagai dasar utama dalam pengelolaan sampah, karena rumah tangga merupakan produsen sampah utama.

Sesi kedua, narasumber menjelaskan tentang pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh Bank Sampah Berkah Mulyo Kabupaten Pekalongan. Pemikiran adanya Bank Sampah Berkah Mulyo ini berangkat dari upaya pemberdayaan masyarakat. Program ini menyiapkan masyarakat dalam perubahan pola penanganan sampah dari proses konvensional (kumpul - angkut - buang) menjadi pola management modern melalui tabungan sampah. Landasan berpikir yang dibangun yaitu: *“Dahulu buang sampah bayar, dan sekarang buang sampah di bayar.”* Saat ini dengan pengelolaan sampah melalui bank sampah, sampah menjadi sahabat yang bernilai guna.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik

Proses mekanisme pengelolaan sampah yang dimulai dari rumah tangga, baik dipilah secara pribadi, kelompok, komunitas dan instansi. Sampah yang sudah dipilah sesuai ketentuan, kemudian diantarkan ke bank sampah. Sedangkan hasil dari penyeteroran sampah dalam bentuk uang langsung ataupun dalam bentuk tabungan. Dalam hal ini, Bank Sampah Berkah Mulyo melakukan kerjasama dengan pihak bank untuk memfasilitasi dana nasabah Bank Sampah Berkah Mulyo. Mengingat jumlah nasabah yang banyak dan jumlah uang yang dikelola juga banyak, maka bentuk tabungan menjadi pilihan yang paling efektif untuk anggota. Adapun jenis-jenis tabungan yaitu:

1. Tabungan Reguler, merupakan tabungan dapat diambil sewaktu-waktu
2. Tabungan Pendidikan, tabungan di ambil pada saat tahun ajaran baru atau bila ada kebutuhan pada pembiayaan sekolah anak.
3. Tabungan Hari Raya, tabungan di ambil pada saat akan menjelang lebaran atau digunakan untuk kebutuhan lebaran

4. Tabungan Sembako, tabungan ini diambil bukan berupa uang tetapi dalam bentuk sembako sesuai permintaan nasabah pada waktu tertentu sesuai kesepakatan dan nilai tabungan.
5. Tabungan Kepedulian Sosial, tabungan ini ditujukan untuk memberikan bantuan beasiswa, yatim piatu, pembangunan masjid, sesuai keinginan nasabah.
6. Tabungan Lingkungan, tabungan ini ditujukan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan kelompok binaan, seperti pembelian tanaman, pengadaan tong sampah, gerobak, kompos, dll, sesuai dengan permintaan nasabah dan nilai tabungannya.
7. Tabungan Asuransi Kesehatan, tabungan ini ditujukan untuk membayar asuransi kesehatan dengan membayar sampah senilai yang telah ditetapkan dan akan mendapatkan fasilitas kesehatan secara gratis.

Tabungan tersebut dirasakan sangat besar manfaatnya, selain dapat mengurangi sampah, sampah juga memberikan nilai ekonomi bagi keluarga (Irmal et al., 2020). Oleh karena itu, Bank Sampah Berkah Mulyo memberikan edukasi kepada masyarakat untuk rajin menabung.

Dampak positif yang muncul dengan adanya program Bank Sampah Berkah Mulyo setidaknya terlihat pada beberapa aspek seperti; lingkungan, sosial, pendidikan, pemberdayaan, dan ekonomi kerakyatan (Farkhan et al., 2019; Purwanto et al., 2013). Dengan menjadi bagian dari program Bank Sampah Berkah Mulyo ini setidaknya masyarakat telah dapat mengurangi beban pengeluaran rutin mereka dari memanfaatkan sampah tersebut, seperti pembayaran tagihan listrik, PDAM, membayar retribusi dan iuran RT. Model pengelolaan bank sampah ini memang cocok diterapkan pada masyarakat di wilayah Desa Sidomulyo, karena dengan adanya insentif pengelolaan sampah tersebut, maka semangat gotong royong menjaga lingkungan akan semakin terlihat.

Sesi ketiga, merupakan presentasi mengenai bentuk pengelolaan sampah di lingkungan pemukiman yang dilakukan secara partisipatif. Pembentukan bank sampah lebih didasari oleh kondisi faktual lingkungan tempat dimana bank sampah ini didirikan. Keberadaan bank sampah ini telah berhasil mendorong perubahan perilaku, perubahan kondisi lingkungan, dan juga perubahan pola pikir masyarakat terkait masalah sampah.

Pengelolaan sampah yang ketiga ini adalah contoh gambaran pengelolaan sampah yang menekankan kebersamaan dan partisipasi langsung dari warganya. Paradigma pengelolaan sampah yang diterapkan selama ini harus diubah dengan pemahaman bahwa masyarakat harus mengumpulkan sampah yang dihasilkan sendiri, masyarakat harus memilah sampah dari sampahnya sendiri, dan masyarakat harus menabung sampah di Bank Sampah yang dibentuk secara partisipatif (Sulistiyaningrum et al., 2016; Sejati, 2009).

Tujuan bank sampah adalah mengurangi sampah dari sumbernya dengan cara mendidik masyarakat menciptakan lingkungan dan wilayah yang layak huni, bersih, indah, nyaman, aman, hijau, mengurangi penyakit kejiwaan di Masyarakat, meningkatkan nilai tambah ekonomi anggotanya melalui bisnis turunannya, menciptakan kerukunan sesama warga, dan menciptakan kepercayaan diri terhadap lingkungannya.

Peran serta yang diharapkan dari masyarakat yaitu untuk menjaga kebersihan lingkungan, pengurangan timbunan sampah, pengumpulan sampah, pemilahan sampah, dan pengolahan sampah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tahap yang dilakukan oleh penggerak bank sampah yaitu: *Pertama*, pemberian pemahaman kepada masyarakat secara langsung tentang bank sampah, tentunya berangkat dari realitas persoalan yang dihadapi di lingkungannya. *Kedua*, melakukan penyediaan sarana dan prasarana penunjang yang dilakukan secara swadaya masyarakat. *Ketiga*, pelaksanaan dan pemantauan secara berkesinambungan. *Keempat*, melakukan pemeliharaan semangat warga, agar jangan sampai surut.

Memulai bank sampah diawali dengan mewajibkan masyarakat menanam pohon. Upaya ini dilakukan agar masyarakat peduli dan memiliki kesadaran terhadap perbaikan lingkungannya yang gersang. Setiap warga diwajibkan untuk menyisakan tanah di depan rumahnya dengan menanam pohon yang bermanfaat, sehingga lingkungan sekitar rumah menjadi hijau dan segar. Adanya sosialisasi secara perlahan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk menata ulang lingkungan yang gersang menjadi hijau.

Setelah penyuluhan terhadap semua warga dilakukan, sarana telah disediakan, sistem pengumpulan telah dipahami, akhirnya warga sadar dan mau memilah sampah di rumahnya sendiri. Warga memilah antara sampah kering dan sampah basah, dan untuk sampah kering disetorkan langsung ke Bank Sampah.

Bank Sampah "Berkah Mulyo" ini mendapat sambutan yang baik dalam proses pengelolaan sampah. Oleh karena itu, wilayah berdirinya Bank Sampah Berkah Mulyo tersebut sering mendapat kunjungan dari berbagai instansi pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan masyarakat dari daerah lain, yang merupakan berkah dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya. Keuntungan yang diperoleh warga dari didirikannya Bank Sampah yaitu: keuntungan sosial berupa terwujudnya kerukunan, kerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Sementara keuntungan ekonomi, yaitu mendapatkan penghasilan tambahan dari tabungan sampah dan membentuk unit usaha simpan pinjam dari hasil tabungan sampah kering dan penjualan daur ulang.

Proses yang sudah dilakukan oleh Bank Sampah Berkah Mulyo dalam rangka mempercepat upaya pengurangan sampah, dilakukan dengan memunculkan tokoh teladan, sehingga masyarakat dapat belajar dari pengalamannya. Adapun strategi yang dilakukan Bank Sampah Berkah Mulyo dalam melaksanakan kegiatannya yaitu: (1) melibatkan ibu-ibu sebagai pengelola; (2) melakukan pertandingan sesama warga; (3) melakukan wisata edukasi dari hasil tabungan bank sampah. Secara eksternal untuk keberlanjutan Bank Sampah, pengelola juga membangun jejaring, seperti jaringan kelompok kompos. Kelompok kompos ini melakukan pengolahan terhadap sampah organik menjadi pupuk kompos dan cair yang selanjutnya dapat digunakan kembali oleh warga untuk menghijaukan tanaman ataupun pohon. Selain itu, Bank sampah juga melakukan kerjasama dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Pekalongan.

Sesi keempat, adalah pemanfaatan sampah organik dan anorganik melalui pembuatan *vertical garden*. Materi ini dipaparkan oleh Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kabupaten Pekalongan. Ide ini muncul karena minimnya lahan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di daerah perkotaan serta membutuhkan dana yang besar untuk membuat ruang-ruang terbatas menjadi hijau. Tanaman *vertical* merupakan salah satu cara kreatif untuk memotivasi perilaku masyarakat untuk membuat indah dan nyaman ruang yang terbatas menjadi hijau dengan memanfaatkan media sampah yang sudah diolah seperti; memanfaatkan kompos dari olahan sampah organik, memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai seperti karung, botol plastik dan lainnya. Dengan *vertical garden*, mendorong masyarakat menjadi kreatif dengan memanfaatkan sampah baik organik maupun anorganik.

Membentuk dan melakukan pengembangan bank sampah tentunya tidaklah mudah karena terkait dengan proses merubah *habit* seseorang, tetapi juga tidak sulit jika ada kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk peduli pada lingkungan terutama peka terhadap persoalan sampah. Tumbuhnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu prioritas utama bagi keberhasilan pengelolaan sampah. Tingkat kesadaran yang rendah dan tidak adanya kemauan untuk mengubah kondisi masyarakat adalah persoalan utama dalam pengelolaan sampah yang terjadi selama ini. Bank sampah sebagai suatu sistem kolektif tentunya mendorong masyarakat untuk aktif di dalam prosesnya, karena pengembangan bank sampah memiliki manfaat yang besar, baik dari pengelolaan sampah organik maupun sampah anorganik. Bank sampah berpotensi memberikan keuntungan bagi masyarakat,

karena sistem ini merupakan integrasi dari proses penampungan, pemilahan, dan penyaluran sampah yang bernilai ekonomi, sehingga sampah yang dikumpulkan tersebut tidak sia-sia dan memberikan keuntungan lebih bagi masyarakat (Paeno et al., 2020; Purwaningrum, 2016).

Pelatihan yang sudah dilakukan terhadap perwakilan tokoh masyarakat Desa Sidomulyo, diharapkan dapat menjadi penggerak dalam pengelolaan sampah. Pembentukan dan pengelolaan bank sampah sejatinya adalah muara dari sebuah proses yang panjang membangun dan mendorong munculnya kesadaran dalam masyarakat. Sebesar apapun bantuan, atau sebaik apapun skema program yang digulirkan kepada masyarakat, tanpa munculnya kesadaran dari masyarakat, maka dapat dipastikan secara perlahan program-program yang dikembangkan tersebut akan menghilang dengan sendirinya.



Gambar 2. Kegiatan Workshop Pengelolaan Bank Sampah

Pengelolaan bank sampah juga disebut sebagai skema pemberdayaan masyarakat berbasis masalah, karena pengelolaan bank sampah berbasis komunitas telah mendorong masyarakat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Hal ini berarti, meningkatkan partisipasi masyarakat dengan memberikan tanggung jawab terhadap persoalan lingkungan, khususnya permasalahan di wilayah perkotaan di Indonesia seperti di Kabupaten Pekalongan. Tujuan ini tidak saja meringankan beban kerja pemerintah dalam menangani masalah sampah, tetapi juga dapat menjadi salah satu *alternative income* bagi masyarakat, seperti yang sudah dikembangkan oleh Bank Sampah Berkah Mulyo Desa Babalan Lor Kabupaten Pekalongan.

Dari kajian tersebut, diperoleh temuan penting dalam proses pengelolaan bank sampah. *Pertama*, keinginan kuat dari masyarakat untuk memperbaiki dan menjaga kondisi lingkungan. Masyarakat memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan rumah mereka, namun kesadaran tersebut belum menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakat, sehingga proses pengelolaan sampah masih menggunakan paradigma konvensional. *Kedua*, masyarakat masih melihat sampah sebagai sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan kembali, sehingga belum melakukan pemilahan sampah.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah sampah yang ada di Desa Sidomulyo adalah adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan organisasi sosial di wilayah tersebut. Pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator dalam merubah proses pengelolaan sampah yang konvensional menjadi pengelolaan sampah secara partisipatif. Bank Sampah sebagai organisasi sosial di wilayah tersebut, berperan sebagai inisiator untuk menggerakkan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Selanjutnya, masyarakat

yang merupakan produsen penghasil sampah, menjadi partisipan dalam proses pengelolaan sampah dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik secara partisipatif. Melalui kolaborasi tersebut, maka bank sampah dapat dikelola secara partisipatif dan secara sinergis dalam upaya pelestarian lingkungan Desa Sidomulyo dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Pentingnya program edukasi dan sosialisasi terhadap masyarakat menjadi langkah krusial. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pemilahan sampah dan kontribusi mereka melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai kesadaran dalam pengelolaan sampah. Upaya tim pemberdayaan masyarakat berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sidomulyo terhadap pengelolaan sampah. Melalui program pengelolaan sampah melalui Bank Sampah yang komprehensif, masyarakat tidak hanya memahami pentingnya pemilahan sampah tetapi juga merasakan manfaat positif dari partisipasi aktif mereka dalam pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah yang terpadu.

Hasil pengabdian ini dapat dianalisis menggunakan konsep modal sosial dari Field (2010) dan Santoso (2020), yang menjelaskan pentingnya jejaring sosial, partisipasi kolektif, dan kepercayaan dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Dibandingkan dengan pengabdian di Sleman dan Jakarta (Utami et al., 2008), program di Desa Sidomulyo memperlihatkan integrasi yang lebih luas antara teori modal sosial dan konsep pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Dengan pendekatan ABCD, kegiatan ini menekankan potensi lokal sebagai kekuatan utama untuk perubahan sosial dan lingkungan.

4. Simpulan

Hasil pengabdian ini sampai pada simpulan bahwa: (a) Masyarakat dampingan Desa Sidomulyo Kabupaten Pekalongan telah memiliki pemahaman tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan; (b) Masyarakat dampingan telah memiliki kesadaran bahwa melalui pengelolaan sampah rumah tangga bisa meningkatkan ekonomi rumah tangga; (c) Dalam upaya pelestarian lingkungan, pihak berwenang, pemerintah daerah dan institusi/ organisasi sosial harus memberikan program yang kontinu, agar masyarakat lokal memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki kebiasaan yang baik dalam pengelolaan sampah secara efektif dan bijaksana; (d) Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, bank sampah menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan peluang produktif bagi masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga.

Dari simpulan itu, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan untuk mendukung sistem pengelolaan sampah yang baik yaitu: (a) Pembentukan dan pengelolaan bank sampah harus melibatkan peran pemerintah sebagai fasilitator, baik dari aspek permodalan, pendampingan maupun dalam proses pengelolaan sampah. Melalui peran tersebut, diharapkan terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah dari konvensional menjadi partisipatif; (b) Institusi atau organisasi di wilayah tersebut harus menjadi bagian dalam proses pengelolaan sampah, karena institusi/organisasi tersebut turut berperan dalam memproduksi sampah; (c) Perguruan tinggi memiliki peran penting meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah menjadi barang bernilai ekonomi dengan cara memberikan pelatihan atau penyuluhan; dan (d) Bank sampah yang dikembangkan di wilayah tersebut harus mendorong dan mengajak masyarakat untuk merubah perilaku dan memiliki kebiasaan dalam memilah sampah.

Keterbatasan dari program ini adalah belum maksimalnya jangkauan edukasi ke seluruh lapisan masyarakat karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, sistem monitoring bank sampah belum berjalan secara digital. Untuk pengabdian berikutnya,

disarankan adanya integrasi sistem digital untuk manajemen data sampah dan tabungan serta perluasan kerja sama lintas sektor agar keberlanjutan program lebih terjamin.

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan terima kasih kepada segenap pimpinan dan perangkat Desa Sidomulyo, Bank Sampah Berkah Mulyo, LP2M UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta tim pengabdian masyarakat dan seluruh warga masyarakat Desa Sidomulyo atas kerjasamanya sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pernyataan Kontribusi Penulis

MR dan TS bertanggung jawab atas konseptualisasi, desain, analisis, dan penulisan. WL bertanggung jawab atas analisis data. NI bertanggung jawab untuk menafsirkan hasil pengabdian. MF dan OM bertanggung jawab untuk mengumpulkan data di Desa Sidomulyo dan mengedit serta meninjau naskah.

Referensi

- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Spasial*, 5(2), 220–228. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/20803/20494>
- Farkhan, M., Zamroni, M., Ardiansyah, G., & Hatta, M. (2019). Pembuatan Bak Sampah Untuk Peduli Lingkungan di Desa Ngaresrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Among: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.51804/AJPM.V1i1.320>
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana.
- Irmal, I., Tura, T. B., Pranoto, P., Jasmani, J., & Surgiarti, E. (2020). Penyuluhan Wirausaha untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Daur Ulang Barang Bekas Desa Mekarsari Kabupaten Bogor. *Baktimas: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 90–94. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i2.2130>
- Kemkes Republik Indonesia (2018). *Bersama Selesaikan Masalah Kesehatan*. Kemenkes.go.id. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18012900004/together-overcoming-health-problem-.html>.
- Kemenko PMK. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. Kemenkopmk.go.id. <https://www.kemenkopmk.go.id/72-juta-ton-sampah-di-indonesia-belum-terkelola-dengan-baik>
- Nasution, S. R., Rahmalina, D., Sulaksono, B., & Doaly, C. O. (2019). Ibm: Pemanfaatan Limbah Plastik Sebagai Kerajinan Tangan Di Kelurahan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/jitiuntar.v6i2.4119>
- Paeno, P., Kasmad, K., Sunarsi, D., Maddinsyah, A., & Supiyan, D. (2020). Pemanfaatan Sampah Plastik Untuk Kerajinan Rumah Tangga Taman Belajar Kreatif Mekar Sari. *Baktimas: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i1.2104>
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan. *Indonesian Journal Of Urban And Environmental Technology*, 8(2), 141–147. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>
- Purwanto, I., Fatimah, D. D. S., & Partono, P. (2013). Perancangan Sistem Informasi Transaksi Tabungan Bank Sampah Garut. *Jurnal Algoritma*, 9(2), 254–265. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.9-2.254>
- Sejati, K. (2009). *Pengolahan Sampah Terpadu*. Kanisius.
- Sulistiyorini, N. R. S., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Prosiding*

- Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 414.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13786>
- Utami, B. D., Indrasti, N. S., & Dharmawan, A. H. (2008). Pengelolaan Sampah Rumahtangga Berbasis Komunitas: Teladan dari Dua Komunitas di Sleman dan Jakarta Selatan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 49–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22500/sodality.v2i1.5893>
- Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364–372.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4348>
- Yogiesti, V., Hariyani, S., & Sutikno, F. R. (2010). Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 2(2), 95–102. Retrieved from <https://tatakota.ub.ac.id/index.php/tatakota/article/view/113>

